

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN: MEMBANGUN KARAKTER INKLUSIF DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA

Muhammad Fadli Al Farizi¹, Adi Prasetyo², Nurul Mubin³

^{1,2}Mahasiswa Universitas Sains Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

³Dosen Universitas Sains Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

fadlialfarizi2004@gmail.com

Prasetyoazmi87@gmail.com

Abstract : *Islamic boarding schools (pesantren) are currently challenged by the increasing cultural diversity among students, which may create social gaps if not managed effectively. This condition requires an educational approach that promotes respect for differences within the framework of Islamic values. This study employs a qualitative library research method to examine the implementation of multicultural education in strengthening inclusive character among students in traditional pesantren in Indonesia. Data were collected through systematic analysis of relevant literature, including scholarly books, journal articles, and official documents related to pesantren educational models and multiculturalism. The findings reveal that values such as tolerance, cooperation, and respect for cultural identity can be internalized through pesantren cultural practices that emphasize collective decision-making, shared dormitory life, and appreciation of students' diverse regional backgrounds. The study concludes that multicultural education rooted in pesantren culture contributes significantly to the development of inclusive character by promoting Islamic values of rahmatan lil 'alamin. The implications highlight the importance of developing multicultural education models that are adaptive to the dynamics of pluralism in Islamic education in Indonesia.*

Keywords: Boarding school, Character, Culture, Inclusive, Multicultural

Abstrak : Pesantren menghadapi tantangan semakin beragamnya latar budaya santri yang berpotensi memunculkan jarak sosial apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dalam bingkai nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan karakter inklusif santri di pesantren tradisional di Indonesia. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait model pendidikan pesantren dan konsep multikulturalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap identitas budaya dapat diinternalisasikan melalui budaya pesantren yang menekankan musyawarah, kebersamaan dalam kehidupan berasrama, serta penghargaan atas keberagaman daerah asal santri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya pesantren berkontribusi dalam pembentukan karakter inklusif dengan menjadikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin sebagai landasan utama. Implikasi penelitian mengarah pada urgensi pengembangan model pendidikan multikultural yang adaptif terhadap dinamika pluralitas dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Budaya, Inklusif, Karakter, Multikultural, Pesantren

1. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, tidak hanya melalui pengajaran ilmu agama, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan kehidupan bersama di asrama. Dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan keberagaman budaya santri, pesantren kini dihadapkan pada

tantangan bagaimana mengelola pluralitas ini agar tidak menimbulkan konflik sosial dan tetap memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi penting sebagai strategi untuk menanamkan nilai inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan (Padli, 2023).

Keberagaman budaya santri yang berasal dari berbagai daerah menuntut pesantren untuk merespons dengan pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap perbedaan. Tanpa pendekatan ini, pluralitas budaya bisa menimbulkan prasangka dan sekat sosial antar-santri. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di pesantren perlu dipahami tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik yang dapat menginternalisasi nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap identitas budaya (Nabila, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter inklusif santri. Nilai-nilai inklusif yang diajarkan melalui praktik sehari-hari, seperti musyawarah, kegiatan lintas daerah, dan kehidupan bersama di asrama, dapat membantu santri memahami dan menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas keislaman (Birroh, dkk, 2022). Praktik-praktik ini membentuk ekosistem sosial yang mendukung kohesi dan toleransi antar-santri.

Pesantren, sebagai institusi yang unik, memiliki peluang besar untuk menjadi laboratorium pendidikan multikultural. Melalui interaksi intensif di asrama dan pembiasaan kehidupan kolektif, santri dapat belajar menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan satu sama lain. Pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi afektif dan sosial yang menjadi dasar karakter inklusif (Rodliyah, 2022).

Meski demikian, tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural tetap ada. Beberapa pesantren menghadapi hambatan seperti resistensi terhadap perubahan, perbedaan interpretasi nilai agama, dan tekanan tradisi yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji literatur yang relevan guna memahami praktik terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang efektif di lingkungan pesantren (Faoziah, 2016).

Sejalan dengan tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan untuk mengevaluasi literatur akademik yang membahas pendidikan multikultural di pesantren. Dengan menelaah berbagai buku, jurnal, dan dokumen resmi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai inklusif dapat diinternalisasi melalui praktik pendidikan dan budaya pesantren. Analisis ini juga memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan tantangan dalam penerapan pendidikan multicultural (Harweli & Sesmiarni, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara sistematis implementasi pendidikan multikultural di pesantren untuk membangun karakter inklusif santri di tengah keberagaman budaya, serta mengidentifikasi praktik yang dapat dijadikan model pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang pluralis dan inklusif di Indonesia (Kurniawan & Marzuki, 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep, strategi, dan implementasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter inklusif santri di pesantren berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Amin, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA, buku akademik ber-ISBN, dan karya ilmiah yang secara khusus membahas pendidikan multikultural, karakter inklusif, kurikulum pesantren, peran guru, serta budaya pesantren. Sumber sekunder mencakup dokumen kebijakan pendidikan Islam, laporan penelitian, serta literatur pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Identifikasi fokus dan permasalahan penelitian;
2. Penelusuran literatur melalui basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan publikasi akademik yang relevan;
3. Pengumpulan dan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik;
4. Klasifikasi literatur ke dalam tema-tema kajian, seperti peran guru, kurikulum multikultural di pesantren, karakter inklusif santri, dan budaya pesantren (Padli, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang menekankan penelaahan mendalam terhadap isi teks untuk mengidentifikasi konsep, pola, praktik, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, peneliti mengkaji secara kritis gagasan, temuan, dan argumentasi para ahli terkait implementasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter inklusif santri. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementasi yang relevan dengan konteks pesantren di Indonesia (Birroh dkk, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, pendekatan, dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan konsistensi argumentasi serta kesesuaian temuan dengan teori, praktik pendidikan multikultural, dan kebijakan pendidikan Islam yang berlaku. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Dafri & Zulfani, 2024).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di pesantren, bagaimana nilai-nilai inklusif diinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari, dan bagaimana strategi pendidikan ini dapat dijadikan model bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya (Kurniawan & Marzuki, 2022).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren

Pendidikan multikultural di pesantren merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya santri sekaligus internalisasi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya menekankan pengakuan atas perbedaan, tetapi juga membentuk kemampuan santri untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam konteks pluralitas sosial yang semakin kompleks. Pendidikan multikultural menekankan pengembangan nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan penghormatan terhadap identitas budaya, yang menjadi inti dalam pembentukan karakter inklusif santri (Amin, 2018). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik memiliki mekanisme sosial yang memungkinkan santri belajar menghargai perbedaan secara langsung melalui interaksi intensif di asrama, kegiatan pengajian lintas daerah, dan musyawarah kolektif. Konsep ini juga menekankan pentingnya internalisasi nilai keislaman yang bersifat universal, seperti *rahmatan lil 'alamin*, agar pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada aspek sosial, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai agama. Literatur menunjukkan bahwa pemahaman multikultural di pesantren perlu dilihat sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan

pengalaman belajar formal dan nonformal. Implementasi konsep ini juga menekankan pada pembentukan kesadaran santri akan hak dan kewajiban sosial, yang memupuk empati dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pendidikan multikultural di pesantren mampu menjadi jembatan antara nilai lokal, budaya pesantren, dan prinsip universal multikulturalisme (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

3.2. Peran Kurikulum dalam Penguatan Karakter Inklusif

Kurikulum pesantren, baik formal maupun nonformal, memegang peran sentral dalam membentuk karakter inklusif santri. Kurikulum yang memadukan kegiatan keagamaan, pembiasaan hidup bersama, dan pengalaman lintas budaya memberikan wadah bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusif. Misalnya, pengajian bersama santri dari berbagai daerah dapat meningkatkan kemampuan santri untuk menghargai perbedaan bahasa, adat, dan tradisi. Selain itu, kegiatan musyawarah dan diskusi kelompok menjadi sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi dan resolusi konflik antar-santri (Birroh dkk, 2022). Kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikultural mampu mendorong pengembangan kompetensi sosial dan emosional santri secara simultan. Penguatan karakter inklusif juga terjadi melalui pembiasaan hidup kolektif di asrama, di mana santri belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama. Kurikulum ini dirancang untuk menekankan keterampilan sosial, kesadaran etis, dan tanggung jawab moral, yang menjadi bagian dari karakter inklusif (Rodliyah, 2022). Dengan demikian, kurikulum pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai platform pendidikan nilai yang mendukung keberagaman dan kohesi sosial antar-santri.

3.3. Peran Guru dan Pembimbing Pesantren

Guru dan pembimbing pesantren memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam pendidikan multikultural. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan perilaku inklusif yang mencerminkan toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memediasi konflik budaya, memberikan bimbingan, dan menanamkan nilai-nilai inklusif secara konsisten. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator dialog antar-santri dari latar budaya berbeda, mengajarkan menghargai perbedaan sambil tetap menginternalisasi nilai keislaman universal. Selain itu, guru berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis pengalaman, sehingga nilai inklusif dapat dipraktikkan secara nyata (Dafri & Zulfani, 2024). Peran ini diperkuat dengan pemahaman guru terhadap teori pendidikan multikultural dan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan pluralitas budaya. Dengan demikian, guru dan pembimbing pesantren menjadi ujung tombak keberhasilan implementasi pendidikan multikultural, karena secara langsung membentuk karakter santri melalui interaksi sehari-hari dan praktik pendidikan yang relevan.

3.4. Kehidupan Asrama sebagai Laboratorium Sosial

Asrama pesantren merupakan ruang strategis di mana nilai inklusif dapat diterapkan dan dilatih secara langsung oleh santri. Kehidupan bersama di asrama menyediakan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan konflik secara kolektif. Interaksi ini membentuk pengalaman sosial yang esensial bagi internalisasi nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kehidupan kolektif lebih efektif dibanding sekadar pembelajaran teori dalam membentuk karakter inklusif (Faoziah, 2016). Aktivitas sehari-hari di asrama, seperti pembagian tugas, kegiatan kebersamaan, dan kegiatan lintas budaya, memungkinkan santri belajar menghargai perbedaan secara praktis. Kehidupan

asrama juga menjadi sarana untuk membiasakan santri mengelola konflik, mengembangkan empati, dan membangun solidaritas. Dengan demikian, asrama berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mendukung pendidikan multikultural secara holistik, memadukan nilai sosial dan keagamaan secara simultan.

3.5.Strategi Pembelajaran Multikultural di Pesantren

Strategi pembelajaran multikultural yang diterapkan di pesantren meliputi kegiatan pembelajaran berbasis proyek lintas budaya, diskusi reflektif mengenai perbedaan budaya dan etika sosial, kegiatan kolaboratif, serta penguatan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar inklusivitas. Strategi-strategi ini memungkinkan santri untuk mengalami pendidikan multikultural secara nyata, mengembangkan pemahaman, dan menerapkan nilai inklusif dalam konteks sosial. Literatur menunjukkan bahwa strategi yang memadukan praktik langsung, dialog, dan refleksi kritis sangat efektif dalam membangun karakter inklusif santri (Dafri & Zulfani, 2024). Strategi ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi pendidikan multikultural sesuai budaya pesantren dan realitas sosial lokal, sehingga nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara relevan. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun sikap dan kompetensi sosial santri yang mendukung kohesi komunitas.

3.6.Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Meskipun berpotensi besar, implementasi pendidikan multikultural di pesantren menghadapi beberapa tantangan signifikan. Tantangan tersebut meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, perbedaan interpretasi nilai agama, serta tekanan tradisi pesantren yang kuat. Kajian literatur menunjukkan bahwa tantangan ini memerlukan strategi adaptif, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum inklusif, dan pembentukan budaya pesantren yang terbuka terhadap keberagaman (Faoziah, 2016). Selain itu, penguatan kapasitas organisasi pesantren dan dukungan kebijakan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Menghadapi tantangan ini, pesantren perlu mengembangkan mekanisme evaluasi dan refleksi berkelanjutan agar strategi pendidikan multikultural tetap relevan dan efektif.

3.7.Implikasi dan Rekomendasi

Hasil kajian menegaskan bahwa pendidikan multikultural di pesantren mampu membentuk karakter inklusif santri apabila diterapkan secara sistematis melalui kurikulum, praktik asrama, dan peran guru. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya lokal pesantren, peningkatan kapasitas guru dalam mengelola keberagaman, serta penguatan kolaborasi lintas budaya antar-santri (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Model ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam menghadapi dinamika pluralitas sosial di Indonesia. Implementasi yang konsisten akan memperkuat karakter inklusif, mendorong toleransi, serta membangun komunitas pesantren yang harmonis dan produktif. Selain itu, rekomendasi strategis mencakup penguatan literasi multikultural bagi santri, integrasi nilai inklusif ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pendidikan multikultural.

4. Kesimpulan

Pendidikan multikultural di pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter inklusif santri di tengah keberagaman budaya. Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap identitas budaya, serta prinsip keislaman universal seperti *rahmatan*

lil 'alamin. Nilai-nilai tersebut membekali santri untuk hidup berdampingan secara harmonis, mengembangkan empati, dan membangun solidaritas sosial di lingkungan pesantren, sehingga pesantren menjadi laboratorium sosial yang mendukung pembelajaran multikultural secara nyata.

Kurikulum pesantren, baik formal maupun nonformal, memegang peran penting dalam penguatan karakter inklusif santri. Kegiatan pengajian lintas daerah, musyawarah kolektif, dan pembiasaan hidup bersama di asrama menjadi sarana utama bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai inklusif dalam interaksi sehari-hari. Strategi pembelajaran multikultural yang memadukan pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan proyek lintas budaya terbukti efektif dalam membangun pemahaman, sikap, dan kompetensi sosial santri, sehingga mampu menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Peran guru dan pembimbing pesantren juga menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan multikultural. Para pendidik ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan perilaku inklusif, fasilitator dialog antar-santri, dan mediator dalam menyelesaikan konflik budaya. Kehidupan asrama yang intensif serta interaksi sosial sehari-hari memberikan kesempatan bagi santri untuk menginternalisasi nilai inklusif secara praktis. Kombinasi antara kurikulum, peran guru, dan pembiasaan hidup bersama di asrama menjadikan pendidikan multikultural di pesantren lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan.

Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, perbedaan interpretasi nilai agama, dan keterbatasan sumber daya, pendidikan multikultural di pesantren tetap memiliki implikasi luas bagi pengembangan karakter santri dan penguatan kohesi sosial. Model pendidikan multikultural berbasis budaya lokal pesantren dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk menghadapi pluralitas budaya. Dengan implementasi yang konsisten dan sistematis, pendidikan multikultural mampu membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan spiritual, sehingga siap menghadapi dinamika keberagaman di masyarakat.

Referensi

- Amin. 2018. *Pendidikan Multikultural Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Birroh, S., Haryono, H., & Utanto, Y. 2022. Multicultural Education In Islamic Boarding School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 11(2), 95-102
- Dafri, H., & Zulfani, S. 2024. Aplikasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3(1), 31-35
- Faoziah, N. 2016. Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2)
- Kurniawan, B. G. 2022. The Guidance of Multicultural Citizenship Character on Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 192-200
- Nabilla, N. 2025. Internalization Of Multicultural Education Values In Islamic Boarding Schools. *Edusoshum: Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 5(2), 182-193
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. 2024. Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22
- Padli, E. 2023. Pendidikan Multikultural Pesantren Di Indonesia. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 146–155
- Rodliyah. St. 2022. Islamic Boarding School Education As A National Multicultural Education Role Model. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1)